

BAGIAN 2

JEJAK LANGKAH DI PENGGALAN WAKTU

JEJAK LANGKAH DI PENGGALAN WAKTU

"Kita dinas di antara penggalan waktu. Karena seragam yang kita gunakan hanya sampai kita berumur 58 tahun. Jangan sia-siakan kesempatan untuk melayani masyarakat, karena itu merupakan ladang ibadah kita sebagai abdi negara."

Kalimat ini adalah semangat keikhlasan yang ditanamkan dalam diri Inspektur Jenderal Polisi, Drs. Achmat Juri sepanjang karirnya, terutama lagi ketika menjadi Kapolda Maluku Utara maupun Kapolda Nusa Tenggara Barat. Cukup panjang perjalanan karir yang dinikmati Achmat Juri dalam suka dan duka, karir yang dilewati seluruhnya dengan penuh keikhlasan.

Setamat AKPOL tahun 1987, ia telah memulai karir tersebut dari tangga terbawah sebagai Pamapta pada



*Setamat AKPOL, Achmat Juri memulai karirnya dari tangga terbawah.
Foto: saat deklarasi Pilkada damai ketika menjadi Kapolda NTB*

Polresta Bandar Lampung tahun 1987 dengan pangkat Letnan Dua. Dari langkah pertama ini, Achmat Juri tidak pernah berharap yang lebih muluk dari apa yang bisa diamanahkannya hari itu.

Kepalanya selalu menunduk, fokus pada apa yang bisa diperolehnya saat itu, tanpa sedikit pun mengangkat kepalanya. Pada penugasan pertamanya ini ia mendapat banyak pengalaman, sebab bisa mengenali ragam masalah yang dilaporkan dalam tugas umumnya kepolisian. Sebagai Pamapta, tugas kesehariannya adalah berada di pintu depan sehingga ketika ada masyarakat yang membawa laporan ia mengetahui pertama kali.

"Di situlah saya belajar mengenal langsung berbagai jenis masalah yang dilaporkan, mulai dari tindak pidana, bencana alam, kebakaran dan sebagainya," ujar Achmat Juri.

Selain belajar proaktif ia juga belajar mengidentifikasi

dan memahami substansi masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Bagi Polisi pendiam ini, hanya rasa syukur yang setiap hari ada dalam hatinya, ia sirami selayak padi agar bertumbuh dengan baik sesuai panggilan alam. Telah sampai pada tahap ini saja, membuatnya nyaris tak terpikirkan. Namun satu hal yang dipegangnya, bahwa apa yang diperolehnya ini tidak datang begitu saja, melainkan karena takdir Allah SWT pada dirinya untuk menjalankan misi kebaikan lewat profesi Polisi yang diamanah kepada dirinya. Karena itulah, ia mengikuti garis takdir tersebut pada setiap tuntunan Sang Pencipta.

“Yang penting bekerja yang baik, ikhlas saja, soal pangkat dan jabatan itu bonus berikutnya,” ungkap Achmat



Mengikuti garis takdir, itulah yang dijalani Achmat Juri sepanjang karirnya. Foto: bersama Menkeu Sri Mulyani saat mendampingi kunjungan Wakil Presiden RI, HM. Jusuf Kalla

Juri dengan wajah yang selalu tersenyum.

Pada tahun yang sama, karirnya mulai bergeser sebagai Kaset Ops Puskodal Ops Polresta Bandar Lampung. Di sini ia kembali memperkaya pengalamannya. Tugasnya membuat analisa dan evaluasi triwulan, semester maupun tahunan dan juga membuat perencanaan program kegiatan. "Bersenjatakan" spidol untuk menulis pada plastik transparan ia bahkan bisa bekerja dari pagi hingga pagi lagi.

"Saya bisa ngantor dari jam 8 pagi sampai tidak jarang ketemu pagi lagi," ungkapnya mengengang.

Ia jalani proses tersebut dengan suka cita, sebab inilah masa yang berharga baginya menjalani proses pengkayaan keilmuannya sebagai seorang Bhayangkara. Penugasan ini mengajarkannya disiplin dan kejuangan tanpa menghitung waktu meski harus bekerja dari pagi sampai malam guna menyiapkan materi Anev tentang karakteristik kerawanan

Dalam menapak karirnya, Achmat Juri pernah lima kali menjadi Kapolsek. Foto: saat pengamanan kunjungan Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla ke NTB





*Lima kali menjadi Kapolsek membuatnya paham benar bagaimana mengelola kamtibmas mulai dari tingkat wilayah terbawah.
Foto: saat kunjungan ke Kabupaten Bima ketika menjadi Kapolda NTB*

daerah, untuk pimpinannya. Bukan hanya menyiapkan materi dari sisi administrasi saja, melainkan juga menyiapkan sisi operasional dan logistik serta anggaran. Ini adalah bekalnya kelak menjadi seorang pemimpin, di mana ia paham bahwa administrasi itu penting.

"Jangan sampai makin tinggi pangkat dan jabatan, malah tidak mengerti surat menyurat. Paham mana administrasi umum, mana administrasi operasional," ujarnya.

Lalu pada tahun 1988 ia menjadi Wakasat Lantas Polresta Bandar Lampung. Pada tugas ini ia memiliki kenangan yang tidak terlupakan ketika berjuang memberlakukan pemakaian helm di Kota Lampung. Kisahnya, di tahun 1988 itu, demi melindungi keselamatan pengendara bermotor, pemerintah tengah memulai program untuk memberlakukan pemakaian helm di seluruh Indonesia. Kala itu bertepatan dengan Kasatlantas Polresta Bandar Lampung tengah menjalani masa pendidikan, maka Achmat Juri sebagai Wakasatlah yang menggantikan tugasnya, termasuk salah satunya mengawal pemberlakuan helm.

Nyaris semua orang tak ada yang memakai helm saat itu. Ia pun memimpin operasi pemakaian helm itu.

Tidak mudah memang untuk mengubah pola perilaku pengendara dari tidak memakai helm hingga harus/wajib memakai helm sesuai aturan. Peraturan pemakaian helm sudah cukup lama dimulai, namun belum berhasil diberlakukan, sehingga penegakan hukum pun diterapkan. Hal inilah yang sempat menimbulkan gejolak penolakan yang terjadi di beberapa daerah.

Mengantisipasi gejolak tersebut agar tidak terjadi di Bandar Lampung, Achmat Juri pun turun lapangan memimpin operasi, mulai dari melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat hingga penegakan hukum. Hasilnya menggembirakan, selama operasi tersebut hingga masyarakat mulai terus menerus sadar helm, tidak ada gejolak dan berjalan dengan sangat lancar.

Setelah itu Achmat Juri secara berturut-turut lima kali menjadi Kapolsek. Jabatan yang tentu tidak sembarangan karena dari wilayah terkecil seperti inilah ia banyak belajar memimpin dan mengelola mulai dari wilayah kecamatan. Ia laksanakan tugas sebagai Kapolsek di lima Polsek tersebut juga akhirnya menguji kemampuannya memmanagement kepemimpinan tingkat kecamatan.

Dengan begitu, ia mengerti dan paham betul apa yang terjadi dan bagaimana mengelola kamtibmas mulai dari tingkat wilayah terbawah. Lima jabatan Kapolsek ia lakoni mulai dari Kapolsek Gading Rejo Polres Lampung Selatan di tahun 1988 hingga tahun 1989. Jabatan ini juga yang

kemudian mempertemukannya dengan tambatan hatinya, Risna, perempuan cantik asal Cimahi.

Kemudian pada tahun 1989 juga ia kembali memimpin Polsek ketika mendapat tugas sebagai Kapolsek Penengahan Polres Lampung Selatan, sampai tahun 1990. Lalu menjadi Kapolsekta S.U II Poltabes Palembang pada tahun 1991-1992, menyusul jabatan Kapolsekta IT II Poltabes Palembang 1992-1993 juga Kapolsektif Ciawi Polres Bogor 1995-1997.

Memimpin kesatuan wilayah terkecil yang merupakan ujung tombak Kepolisian, dimana seluruh potensi gangguan kamtibmas itu dimulai dari desa, RT dan RW, membuatnya bekerja ekstra keras. Ia rajin membangun silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat, dekat dengan para pemuda dan meningkatkan komunikasi dengan pemerintah kecamatan. Seluruh upaya preemtif dan preventif dilakukannya.



Kepemimpinan Achmat Juri ditempa, di banyak tempat tugas dan jabatan yang diembannya. Foto: saat pengamanan kunjungan Wakil Presiden RI Jusuf Kalla

Karena itulah pada tiga kali pertama menjadi Kapolsek, menjadikannya jarang pulang ke rumah dinas. Ia bahkan biasa tidur jam 2 hingga jam 3 dinihari di dalam mobil patroli di antara pematang sawah usai bekerja mengecek situasi kamtibmas di wilayah kecamatan tempatnya bertugas.

Lengkap belajar memimpin di tingkat kecamatan, karirnya mulai terus menanjak, dimulai dari Kabag Serse Polwil Bogor pada tahun 1997-1999, yang mengharuskan bekerja 17-18 jam sehari. Ia juga pernah tak pulang berbulan-bulan ketika menjalani pengejaran pelaku kejahatan perampokan disertai pembunuhan. Pengejaran itu ia lakukan bersama timnya dari Bogor hingga ke Bali.

Tugas selanjutnya adalah menjadi Waka Polres Garut tahun 1999-2001. Dan pada tahun 2002-2004, ia terbang ke wilayah paling timur Indonesia, Papua saat ia diserahkan amanah menjadi Kasat II/Eksus; Kasat IV/Tipikor DitReskrim Polda Papua.

Kisah pengabdianya di Papua dimulai. Saat itu ia terlibat dalam operasi-operasi pemulihan keamanan di Papua. Bersama timnya, ia turut serta mengembalikan kepercayaan Papua yang kala itu sudah hendak 'hengkang' dari bumi pertiwi. Saat penugasan ini, Achmat Juri merasakan benar 'teror' hidup yang tidak main-main.

"Selama operasi ini, jalan saja di Papua itu rasanya tidak enak, kerap juga dihadang orang-orang tak dikenal," ungkapnya.

Upaya pendekatan pun dilakukan secara soft di

antaranya merubah nomenklatur operasi yang tadinya berbau kekerasan menjadi bersahabat seperti, Tumpas Matua berganti nama menjadi Harum Matua dan Sikat Matua menjadi Cinta Matua. Hal inilah yang membuat kemudian Papua kembali menguat dan mengukuhkan diri sebagai bagian dari NKRI.

Melihat perjalanan karirnya, tampaknya sangat jarang ia tak beroleh jabatan. Semua tahun diisi dengan jabatan-jabatan yang menempa karirnya, meski harus berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya dalam ritme yang cukup sering. Pada tahun 2004 hingga tahun 2006, pengabdianya berlanjut kala ia menerima penugasan di wilayah paling timur Indonesia, Papua, sebagai Kapolresta Sorong dan Ka SPN Jayapura.

Banyak 'warisan besar' yang ditinggalkan Achmat Juri di bumi timur Indonesia ini. Tak tanggung-tanggung, selain menjadi Kapolres Sorong, Achmat Juri juga diberi tugas dan amanah untuk membentuk dan mendirikan tiga Polres baru yakni, Polres Raja Ampat, Polres Sorong

Suka dan duka mengemban amanah dalam tugas dan jabatannya, ia lewati dengan tersenyum. Foto: mendapat penghargaan dari anggota DPD Bali ketika menjadi Kapolda NTB



Selatan dan Polres Kabupaten Sorong. Ketiga Polres ini merupakan pecahan dari Polres Sorong yang dipimpinnya yang kemudian bernama Polresta Sorong.

Tidak itu saja, ia juga memimpin pembangunan markas-markas kantor 3 Polres tersebut dengan 5 buah Polsek 5 dengan dana swadaya. Ia kerjakan semua itu hanya dalam waktu satu tahun delapan bulan. Sungguh dedikasi yang tiada terhingga. Achmat Juri berperan penting juga dalam merintis berdirinya Provinsi Papua Barat, Kabupaten Sorong Selatan dan Kabupaten Raja Ampat. Sembari melakukan semua itu, ia juga harus membagi konsentrasinya dalam mengelola Pilkada sebab tiga daerah baru tersebut belum memiliki Bupati, DPRD bahkan Gubernur Papua Barat. Ia juga merintis berdirinya Polda Papua Barat. Saat itu Polres Sorong (yang kemudian pecah menjadi 4 Polres) berada di bawah Polda Jayapura.

Di bawah komandonya, Pemilu pertama tahun 2004 di Sorong pun berjalan dengan sangat baik dan sukses yang melahirkan bupati-bupati dan DPRD-DPRD. Beres melaksanakan tugas ini, Achmat Juri pun mendapat amanah baru yakni menyiapkan calon-calon Bhayangkara pengabdian negeri saat diserahkan tugas sebagai Ka. SPN Jayapura Polda Papua.

Rampung menunaikan tugas ini, selama dua tahun ia ditunjuk sebagai Wadir Reskrim Yogyakarta tahun 2006-2008. Saat menjadi Kasubdit Kamneng dan Separatisme Bareskrim Polri, Achmat Juri masuk Mabes Polri di tahun 2008-2010.

Kala mengemban tugas ini, ia juga menjadi bagian dari Operasi Rencong di mana operasi tersebut adalah operasi pengembalian keamanan di wilayah Aceh dengan menghentikan kekacauan yang terjadi di Aceh. Ia mengungkapkan bahwa ada 16 tokoh yang teridentifikasi sebagai pengacau kala itu, ditangkap oleh tim ini sehingga mengembalikan keamanan Aceh bahkan dirasakan hingga saat ini.

Berikutnya ia bergeser tugas ke Kalimantan Selatan sebagai Dirreskrim Polda Kalsel tahun 2010. Tak lama berselang, tugas baru kembali diterimanya sebagai Dir Pam Obvit Polda Jabar, tahun 2011 lalu sebagai Irbid 1 Itwil I Itwasum Polri di tahun yang sama.

Hanya hitungan bulan, ia berpindah lagi sebagai Irbid I Itwil V Itwasum Polri tahun 2011-2012, dan duduk cukup lama, sekitar tiga tahun ketika ia menjadi Irwasda Polda Bali pada tahun 2012 hingga 2015. Usai menunaikan tugas di Bali, ia sempat keluar dari struktur Polri saat ditunjuk menjadi Kaset Kopolnas Kemenko Polhukam RI pada tahun 2015-2017. Semua itu diterimanya dengan lapang dada.

Melihat catatan perjalanan karirnya yang berlangsung demikian lama, tampaknya ia ditakdirkan untuk melewati banyak tempat tugas dan jabatan, yang di bawah sadar telah benar-benar menempa proses kepemimpinannya. Ia hanya bertugas di satu tempat rata-rata hanya satu tahun, bahkan dalam satu tahun ia pernah berpindah di tiga jabatan yang berbeda. Terbilang hanya saat bertugas di Bali ia melewati



Untuk kelayakan ruang kerja anak buahnya, Achmat Juri paling sering merehab bahkan membangun kantor menjadi tempat yang nyaman untuk bekerja. Foto: saat mengecek Mako Polda NTB

tiga masa Hari Raya Nyepi yang berarti ia bertugas lebih kurang tiga tahun di Pulau Dewata ini sampai akhirnya ia 'parkir' di Kompolnas selama dua tahun.

Bagi sebagian orang, lebih banyak jabatan yang diemban Achmat Juri, mungkin biasa saja, tetapi bagi Polisi berkarakter seperti dirinya, semua itu penting. Sebab itu, pada setiap jabatan yang diembannya, ia selalu bekerja keras penuh keikhlasan.

“Mau jabatan itu penting atau tidak penting (bagi orang lain), bagi saya semua penting dan harus tetap bekerja baik,” katanya.

Achmat Juri membuktikan benar kalimatnya ini. Seperti di awal, ia lebih suka menunduk ketimbang melihat ke atas. Maka, semua pahit getir, suka duka jabatannya ia jalani dengan tetap tersenyum. Bayangkan, di beberapa tempat ia bahkan sampai tidak memiliki ruangan kerja. Meski demikian, ia tidak pernah protes apalagi menjadi malas bekerja. Justru itu menjadi tantangan tersendiri baginya. Semua ini kemudian memicu kreativitas pada baktinya bagi Polri.

Achmat Juri
JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU

Baginya, perjalanan kedinasannya ini hanyalah semacam penggalan waktu yang tidak lama. Prinsipnya adalah di penggalan waktu-waktu yang tidak lama itu, harus ada sesuatu yang bisa ditinggalkannya untuk memberikan kenyamanan yang berikutnya setelah dirinya pergi. Dan jabatan-jabatan di penggalan waktu tersebut membuatnya berpacu untuk mengisinya dengan hal-hal yang baik. Sebab itulah, meski hanya bertugas sebentar-sebentar, Achmat Juri dikenal sebagai Polisi yang banyak meninggalkan ‘warisan’ di tempat-tempat tugasnya selama ini.

Sebentar namun bermakna, sepertinya itulah kalimat yang pantas menjadi gambaran dirinya. Jejak langkahnya



*Merupakan kebahagiaan tersendiri baginya ketika dalam waktu tugas yang sebentar tetapi ia bisa meninggalkan hal yang bermanfaat bagi institusinya.
Foto: saat peresmian rumah dinas Polres Mataram*

di penggalan waktu itu, kini telah meninggalkan warisan-warisan bagi Polri dan masyarakat di tempat-tempat tugas yang pernah disinggahnya. Ia lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya. Saat menjadi Dirpamobvit Polda Jawa Barat misalnya, ia bahkan tidak punya kantor yang layak. Sementara anak buahnya yang berkantor ada sekitar 100 orang dan ruangan kantor yang tersedia hanya berukuran 4x6 meter persegi yang letaknya di belakang Mapolda Jabar, dengan posisi menyendiri.

Ia memang 'terperangah' dengan kondisi ini, namun sebagai orang yang rajin berfikir, ia tak pernah kehilangan ide walau pun ia sadar jika ide itu dilaksanakan sangat banyak tantangan yang harus dihadapinya. Belum lagi soal kebiasaan waktu tugasnya yang tidak pernah lama di suatu tempat. Memikirkan untuk bisa membuat kantor yang layak bagi anak buahnya dengan segala keterbatasan dan nyaris ketidakmungkinan, tentu bukan persoalan yang mudah.

Belum lagi harus memikirkan biaya dan menata kantor tersebut, pasti membutuhkan ekstra kerja keras dan kemauan serta tekad yang kuat. Dan Achmat Juri adalah satu dari tidak banyak orang yang benar-benar memikirkan hal tersebut dengan mengabaikan berapa lama ia akan berada di jabatan dan tempat tugas ini. Demi kelayakan dan kenyamanan anak buahnya dalam bekerja, ia pun mulai sebuah kerja besar membuat kantor dengan fasilitas yang ada. Di Bandung kala itu, ada tiga gedung bekas Polresta Bandung yang tidak terpakai. Ia melihat hal ini sebagai



Achmat Juri sepertinya dilahirkan untuk memikirkan orang banyak, sebab di beberapa tempat tugasnya ia kerap tak memiliki ruangan yang representatif sehingga harus bongkar pasang.

Dan ketika ruangan itu jadi, ia selalu berpindah tugas.

Foto: saat meresmikan rumah dinas Polres Mataram NTB

peluang karena gedung-gedung tersebut tidak ada yang memanfaatkannya.

Ada satu gedung yang berlokasi di Bandung Timur dipakai untuk kantor yang diisi hanya dengan 10 orang sedangkan gedung tersebut sangat besar. Demikian pula dengan gedung di Bandung Tengah yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Akhirnya ia meminta ijin pada Kapolda Jawa Barat, Irjen. Pol. Parni Parto, untuk memanfaatkan gedung tersebut. Ijin diperoleh, ia pun bekerja keras dan cepat namun perfect untuk ukuran dengan segala keterbatasan yang ada.

Ia pun membongkar, menata lalu mengatur gedung tersebut sampai layak disebut sebagai kantor. Seperti biasa, ia memang tidak pernah lama bertugas di satu tempat sebab enam bulan kemudian ia telah berpindah tugas, bergeser dari Dirpamobvit ke Itwasum Polri. Tetapi ternyata apa yang dikerjakan tadi bisa selesai dalam beberapa bulan saja. Sungguh bahagia ketika ia akhirnya ia meninggalkan anak buahnya dalam keadaan telah memiliki kantor yang



*Tiga tahun bertugas di Polda Bali, diawalnya juga dengan membongkar, membenahi dan menata kantor.
Foto: saat mengecek salah satu fasilitas ruangan di Polda NTB*

layak dan nyaman sebagai tempat kerja.

Anak buahnya yang tadinya menumpuk pada satu ruangan yang sangat tidak representatif hanya berukuran 4x6 meter persegi, ruangan setengah tembok seperti ruang penjagaan yang jadul, akhirnya bisa dipindahkan ke sebuah kantor sebesar kantor Polres. Dan itu dikerjakannya hanya dalam waktu enam bulan saja. Achmad Juri tampaknya dilahirkan untuk memikirkan orang banyak. Karena ketika ia bertugas di Irbid 1 Itwil I Itwasum Polri, lagi-lagi ia tidak memiliki ruangan. Ia hanya tersenyum dan berfikir apa yang bisa dilakukannya. Akhirnya sebuah gudang kemudian ia bongkar untuk dijadikan ruangan kantornya.

Begitu gudang itu telah selesai disulap dalam satu bulan menjadi sebuah ruangan kerja yang layak, ia pun berpindah ke Irbid I Itwil V Itwasum Polri. Situasinya sama, kali ini lagi-lagi ia tidak memiliki ruangan. Sungguh mungkin bagi orang lain, ini menjadi jabatan yang tidak penting sehingga bahkan sebuah ruangan pun ia tidak punya.

Dengan berbesar hati, Achmat Juri kembali membenahi dan membuat ruangan baru agar ia dapat berkantor dengan nyaman. Meski jabatan-jabatan tersebut bagi orang tidak penting, namun baginya sangat penting dan ia tetap masuk kantor tiap hari. Dalam waktu satu bulan juga ia berhasil membuat ruangan baru dan hendak ia tempati. Tetapi tunggu dulu, baru saja hendak ditempatinya ruangan itu, ia kembali haru pindah tugas, melintasi pulau, ke Pulau Bali. Achmat Juri menempati posisi sebagai Irwasda Polda Bali. Kebahagiaan bagi dirinya adalah ketika para penggantinya dapat menempati ruang kantor yang layak sepeninggal dirinya. Sehingga ia bisa berangkat dengan kepala tegak.

Menjadi Irwasda Polda Bali, merupakan anugerah bagi dirinya. Di sana ia melanjutkan karir dan karyanya sebagai seorang Bhayangkara Negara. Di tempat ini merupakan tempat tugas terlama dalam sejarah perjalanan karirnya. Tiga tahun, yang diawali pula dengan harus membongkar-bongkar, membenahi dan menata ruang kantor agar lebih



Tiga tahun bertugas di Polda Bali, Achmat Juri 'keluar' dari struktur Kepolisian saat ia ditugaskan di Kompolnas. Foto: (kiri) perayaan Nyeppi di NTB, (kanan) kunjungan ke kawasan Mandalika Lombok Tengah

layak sebagai tempat kerja.

Beruntung ketika itu Kapolda Bali adalah Irjen. Pol. Budi Gunawan, sosok yang memberinya sebuah televisi sebagai hadiah pernikahan ketika ia mulai membangun rumah tangga dengan Risna, istri tercinta. Kapolda Bali ini memberikannya keleluasan untuk mengatur dan menata Polda Bali termasuk ruangnya sendiri.

SPKT Polda Bali yang sekarang ini dulunya adalah kantor Irwasda yang ia serahkan untuk menjadi SPKT setelah dibenahinya. Lobby kantor Polda Bali dan lainnya juga dibenahi dengan sentuhan tradisional khas Bali. Ketika semua sudah memiliki ruang kerja yang nyaman, tinggal ia sendiri yang belum punya kantor yang nyaman.

Maka ia pun membuat sebuah ruangan Irwasda di lantai bawah sedangkan ruang Kapolda di lantai atas

*Meski ditugaskan di luar struktur Polri, Achmat Juri selalu berprasangka baik pada ketetapan Allah SWT dengan tetap istiqomah pada tugasnya.
Foto: saat mendampingi Kapolri Jenderal Tito Karnavian dalam kunjungan Presiden RI, Joko Widodo ke Nusa Tenggara Barat.*



gedung Polda Bali. Ruang Kapolda itu sempat ditempati sementara oleh Kapolda Bali, Komjen. Pol. Budi Gunawan. Sampai hari ini, jejak tangannya terhadap ruangan-ruangan tersebut masih terlihat di Polda Bali. Tiga tahun ia melewati masa tugasnya di Bali, Achmat Juri 'keluar' dari struktur Kepolisian. Ia ditugaskan sebagai Kaset Kompolnas Kemenko Polhukam RI. Sebagai seorang Polisi yang selama ini telah menjalankan tugas-tugas Kepolisian yang menjadi tupoksinya secara formal, lalu tiba-tiba keluar dari struktur, tentu hal ini tidak mudah bagi Achmat Juri yang masa tugasnya masih terbilang lama. Akan tetapi, ia lagi-lagi berbesar hati menerima penugasan tersebut. Baginya, di mana pun ia ditugaskan, garis takdir Allah SWT harus ia jalani dengan penuh keikhlasan, tanpa

*Di mana pun tempatnya ditugaskan, ia selalu mensyukurinya,
apalagi ia akhirnya bergelar Bintang Satu.
Foto: saat kunjungan kerja ke Dompu*





*Perjalanannya meraih Bintang saat bertugas di luar struktur Polri tentu semua atas garis takdir dari Sang Pencipta.
Foto: bersama anggota TNI di lapangan saat ia menjadi Kapolda NTB*

harus protes. Ia selalu yakin akan jalan baik yang tengah disiapkan Allah SWT untuk dirinya. Dengan kesungguhan hati, ia bekerja di Kompolnas. Di sana ia juga membenahi dan menata ruangan Kompolnas menjadi lebih baik dan bersahabat serta familiar sehingga kantor ini terkesan 'welcome office' dan ramah. Semua itu prinsipnya untuk kenyamanan semua orang yang bekerja di Kompolnas.

Ia selalu bersyukur di mana pun ditempatkan bahkan sekali pun keluar dari struktur Polri ini. Dan janji Allah SWT memang terwujud. Di Kompolnas inilah ia kemudian mendapatkan pangkat Bintang Satu. Bintang yang tidak semua orang bisa mendapatkannya, meski pun dinilai sebagai 'bintang mati', bintang yang kurang bersinar bagi seorang Bhayangkara. Atas stigma ini, Achmat Juri selalu berprasangka baik, dengan tetap ikhlas dan menjalani tugas-tugasnya dengan baik dan sungguh-sungguh. Karena jika tetap berada di struktur Polri, belum tentu bintang itu

jatuh kepadanya. Meski ia tahu taruhannya adalah, apakah nanti ia akan bisa kembali masuk bertugas ke dalam struktur Polri atau tetap berada di luar Polri hingga mengakhiri masa purna tugasnya kelak. Ia pasrahkan semua itu kepada Sang Pencipta walau pun sangat kecil kemungkinannya ia bisa masuk lagi apalagi untuk menyandang jabatan penting. Karena untuk jabatan-jabatan Bintang, masih banyak mereka yang di dalam struktur yang mengantri demikian panjang. Hanya keajaiban kelak yang bisa membuatnya masuk kembali ke dalam struktur Polri dengan jabatan yang layak disandang Sang Bintang.

Dua tahun menjadi kecintaan para stafnya di KOMPOLNAS, Achmat Juri pun mengakhiri masa tugasnya di KOMPOLNAS dengan begitu dramatis. Keluar dari KOMPOLNAS lalu masuk SDM Polri, ia sama sekali tidak memiliki jabatan apa-apa meski pun di pundaknya Bintang Satu bertengger dengan gagahnya. Bintang yang dinanti oleh seluruh anggota Polri. Bintang yang tidak sembarang dapat disandang. Bintang



Saat menjadi Pati SSDM Polri, meski tak memiliki meja dan kursi, ia tidak membiarkan dirinya menganggur, melainkan secara sukarela dengan membentuk Pokja untuk mengurus hak-hak 450 ribu personel Polri beserta keluarganya terkait ASABRI.

Foto: saat memberi penghargaan bagi anggota berprestasi di Polda NTB

yang hanya beberapa orang saja dari satu angkatan yang bisa memperolehnya. Di pundaknya, saat itu, Bintang tersebut seperti meredup. Sinarnya bahkan tak tampak lagi tatkala ia tidak memiliki jabatan apa-apa di SDM Polri. Selain tidak memiliki jabatan apa-apa, meja dan kursi pun ia tak miliki. Namun dengan tidak putus berdoa, semua itu dihadapi oleh Achmat Juri dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan tawaqal serta pasrah.

Bintang Satu yang tidak memiliki jabatan, juga meja dan kursi itu, setiap hari tetap masuk kantor seperti biasa. Sungguh sebuah sikap teladan yang tidak semua orang bisa menjalaninya. Di saat menjadi Pati SSDM Polri ini, ia tidak menganggur, membiarkan dirinya diam tanpa berbuat apa-apa meski memang tidak tugas khusus baginya sebagai Pati ini. Ia ingin seluruh waktu dan hidupnya didedikasikan bagi institusi dan orang banyak.

Kreatifitas berfikirnya memunculkan gagasan untuk

*Dalam masa menunggu itu, Achmat Juri tiga kali batal dilantik sebagai pimpinan tinggi di Kementerian Negara dan Badan Negara.
Foto: saat menjadi Kapolda NTB dalam kegiatan bersama tokoh agama*



membuat Pokja (kelompok kerja) sukarela untuk mengurus hak-hak 450 ribu personel Polri beserta keluarganya yang terkait dengan ASABRI. Selama ini, anggota Polri banyak yang tidak tahu bagaimana mengklaim hak asuransi tersebut jika mengalami kecelakaan dalam masa bertugas yang lebih banyak nyaris 24 jam. Perjuangan ini ia lakukan atas kemauannya sendiri dengan ijin atasannya. Baginya, jika selama ini personil Polri tidak mendapatkan hak-hak terkait asuransi ini karena ketidaktahuan atau ketidaktengertiannya dalam pengurusannya, maka dengan Pokja yang dibentuknya ini, semua harus mendapatkan hak-hak tersebut.

Dan lagi-lagi, kerja sukarejanya yang membangun komunikasi dengan semua pihak terkait ASABRI ini, sukses. Sungguh bahagia buatnya mendapati seluruh personel Polri mendapat kepastian akan hak mereka. Jadi, tidak waktu yang sia-sia bagi Achmat Juri. Dalam situasi tanpa jabatan pun ia masih memikirkan orang lain. Tiada kesedihan apalagi kemarahan, ia menjalani seluruh takdirnya dengan tetap bersandar kepada ketentuan Allah SWT. Ia kembalikan kepada seluruh perjalanannya sejak kecil hingga hari itu. Semua pahit getir kehidupan telah mampu dilewatinya, tentu hal semacam ini juga harus dilewatinya sebagai jalan takdir dan garis nasib bagi dirinya. Prinsipnya hanya satu, tetap menjalani semua itu dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya. Oleh karena itu selama bulan tanpa jabatan itu, Achmat Juri tetap rajin masuk kantor setiap hari.

Hal ini sempat membuat Risna, istrinya, sempat begitu terenyuh melihat suaminya yang pergi dan pulang kantor seperti biasa meski tanpa jabatan dan ruangan. Bahkan disuruh menghadiri acara apa saja, ia mau. Disuruh mewakili siapa saja dalam masa jeda tak memiliki jabatan apa-apa itu, ia selalu bersedia. Sungguh Risna semakin mengagumi kerendahan hati suaminya yang menerima dan menjalani semua itu dengan penuh keikhlasan. Tentu saja berat bagi seorang yang berpangkat Bintang Satu melewati masa-masa seperti ini.

Risna sempat sedih melihat suaminya menjalani masa-masa berat ini, namun terus berdoa agar Allah SWT memberikan jalan terbaik bagi suaminya itu. Suami yang dikenalnya sebagai seorang Polisi yang pekerja keras, yang memiliki kecintaan pada institusi dan orang banyak, suami yang dikenalnya sebagai sosok yang memiliki dedikasi yang tinggi kepada institusinya. Dalam hatinya, Risna sempat membatin, alangkah sayangnya sosok berdedikasi seperti suaminya itu tidak termanfaatkan oleh institusi. Memang tidak mudah melaluinya.

Sampai akhirnya menerima kabar bahwa Achmat Juri akan ditarik melanjutkan karirnya ke Kementerian Tenaga Kerja, sudah assessment dan sebagainya serta siap tugas, akhirnya dibatalkan entah karena alasan apa. Tidak sampai di situ, Achmat Juri kembali hendak ditarik untuk ditugaskan ke Badan Intelijen Nasional (BIN), juga batal meski pun tinggal masuk dan melaksanakan tugas. Dan beberapa kali hal yang sama terjadi, namun lagi-lagi batal.

Situasi ini tentu membuat tidak nyaman dan pasti terus berada pada ketidakpastian.

Namun bukan Achmat Juri namanya, jika ia tidak memasrahkan semua perjalanannya itu kepada Allah SWT. Batal bertugas setidaknya di empat tempat sebelumnya, tidak membuatnya patah semangat. Ia tetap pergi dan pulang kantor setiap hari sesuai jam kantor seperti biasa. Menjalaninya dengan tetap tersenyum. Ia yakin bahwa janji baik Allah SWT akan datang pada setiap umatnya yang bersabar. Setelah tiga kali batal dilantik itu, pada kesempatan ke empat, ia tiba-tiba 'terkejut' manakala diberikan amanah sebagai Kapolda Maluku Utara.

Bisa dibayangkan?

Jenderal Bintang Satu yang tadinya tidak memiliki jabatan apa-apa, namun tetap pergi dan pulang kantor sehari-hari seperti biasa meski tanpa kursi di kantornya, lalu diangkat menjadi seorang Kapolda. Tentulah selain karena prestasi dan kesabarannya, tangan Tuhan tidak lepas darinya. Perjalanan yang dialami Achmat Juri ketika menjadi Kapolda Maluku Utara ini, patut menjadi pelajaran dan menyadarkan kita semua, bahwa janji Allah SWT pada orang-orang yang sabar dan ikhlas itu, pasti dan pasti akan tiba di waktu yang tidak disangka-sangka. Sosok Achmat Juri menjadi bukti yang ada di depan mata kita.

Apa yang terjadi pada dirinya, menjadi bukti bahwa janji Allah SWT itu benar-benar datang pada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Achmat Juri, pribadi yang sejak kecilnya telah mulai berjuang, tak memiliki ayah sejak usia enam

tahun, melewati masa tugasnya di 26 wilayah di Indonesia, yang pada jabatan-jabatan tertentu tidak memiliki ruangan dan kantor, yang sempat keluar dari struktur Polri, Jenderal Bintang Satu yang tidak memiliki jabatan apa-apa, dan sempat serasa mendapat 'harapan palsu' ketika tiga kali diberi jabatan namun batal itu, akhirnya secara tiba-tiba ia dipanggil kembali oleh institusinya untuk menjadi seorang Kapolda.

Sebuah jabatan yang sama sekali tidak pernah dibayangkannya. Jabatan yang datang dalam situasi

dirinya yang demikian dramatis ketika selama lima bulan Bintang Satu-nya tidak bersinar. Akhirnya pada 2 Juni 2017 Achmat Juri memenuhi panggilan tugas sebagai Kepala Kepolisian Daerah Maluku Utara. Sebuah kisah pencapaian yang unik dan mengharukan, Putera terbaik Demak ini memenuhi panggilan tugas untuk memegang tongkat komando bagi Bumi Kie Raha.



Pada kesempatan ke empat, ia pun diberi amanah menjadi Kapolda Maluku Utara. Foto: bersama istri dalam suatu kegiatan saat menjadi Kapolda Maluku Utara